

Analisis Ketimpangan dan Implikasi Sosial-Ekonomi Pekerja Media: Studi Kasus Podcast Deddy Corbuzier

Gita Ruslita¹, Titi Widaningsih²

¹Faculty of Law, Sahid University, Indonesia

²Sahid University, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: gitaruslita0806@gmail.com

Abstract: *The development of the digital media industry has changed the work landscape for media workers, including in the podcast ecosystem. Deddy Corbuzier's podcast as one of the largest podcasts in Indonesia represents this change, where individuals can become independent producers with great influence. However, digital capitalism creates flexible working conditions but is also vulnerable to exploitation, including wage inequality, high work flexibility, and lack of labor protection. Additionally, controversies in podcast content are often used as a capitalization strategy to increase exposure and profits. This research aims to analyze political economic inequality in the digital media industry through a case study of Deddy Corbuzier's Podcast. Using qualitative methods and communication political economy approaches based on Karl Marx's critical theory, this study examines how digital capitalism shapes the working conditions of media workers and the resulting socio-economic impacts. Data was obtained through case studies, literature reviews, and analysis of YouTube content. The results show that although the digitalization of media opens up new opportunities, the benefits remain concentrated on channel and platform owners, while media workers face job uncertainty. Therefore, fairer regulations are needed to protect media workers and minimize exploitation in the digital economy*

Key Words: Media Political Economy, Digital Capitalism, Labor Inequality, Podcasts, YouTube, Media Controversy, Karl Marx

Abstrak: Perkembangan industri media digital telah mengubah lanskap kerja bagi pekerja media, termasuk dalam ekosistem podcast. Podcast Deddy Corbuzier sebagai salah satu podcast terbesar di Indonesia merepresentasikan perubahan tersebut, di mana individu dapat menjadi produser independen dengan pengaruh yang besar. Namun, kapitalisme digital menciptakan kondisi kerja yang fleksibel tetapi juga rentan terhadap eksploitasi, termasuk ketimpangan upah, fleksibilitas kerja yang tinggi, dan kurangnya perlindungan tenaga kerja. Selain itu, kontroversi dalam konten podcast sering digunakan sebagai strategi kapitalisasi untuk meningkatkan eksposur dan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan ekonomi politik dalam industri media digital melalui studi kasus Podcast Deddy Corbuzier. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan ekonomi politik komunikasi berdasarkan teori kritis Karl Marx, penelitian ini mengkaji bagaimana kapitalisme digital membentuk kondisi kerja pekerja media dan dampak sosial ekonomi yang dihasilkannya. Data diperoleh melalui studi kasus, tinjauan pustaka, dan analisis konten YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi media membuka peluang baru, manfaatnya tetap terkonsentrasi pada pemilik saluran dan platform, sementara pekerja media menghadapi ketidakpastian pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih adil untuk melindungi pekerja media dan meminimalkan eksploitasi dalam ekonomi digital

Kata Kunci: Ekonomi Politik Media, Kapitalisme Digital, Ketimpangan Tenaga Kerja, Podcast, YouTube, Kontroversi Media, Karl Marx

Pendahuluan

Ketimpangan ekonomi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada September 2024, rasio Gini Indonesia mencapai 0,381, naik dari 0,379 pada Maret 2024. Kenaikan ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan, dengan rasio Gini di perkotaan mencapai 0,402 dan di perdesaan sebesar 0,308 pada periode yang sama (BPS, 2024). Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi secara umum, tetapi juga memengaruhi berbagai profesi, termasuk pekerja media. Meskipun industri media berkembang pesat dengan munculnya platform digital seperti podcast, distribusi pendapatan di antara pekerja media masih jauh dari merata. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai implikasi sosial-ekonomi bagi mereka yang bekerja di sektor ini.



Dalam konteks platform digital seperti YouTube, pendapatan konten kreator sangat bervariasi. Menurut data dari JobStreet.com, gaji rata-rata seorang konten kreator di Indonesia berkisar antara Rp3.250.000 hingga Rp5.750.000 per bulan. Namun, pendapatan ini dapat meningkat signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah pelanggan dan penayangan. Sebagai ilustrasi, seorang YouTuber dengan 1.000 subscriber dapat menghasilkan antara 18 USD hingga 250 USD per bulan, sementara mereka dengan 1 juta subscriber berpotensi meraih pendapatan antara 4.000 USD hingga 63.500 USD per bulan. Perbedaan pendapatan yang mencolok ini mencerminkan adanya ketimpangan yang signifikan di antara konten kreator.

Karl Marx, melalui teori kritisnya, menekankan bagaimana struktur ekonomi kapitalisme cenderung menciptakan kelas-kelas sosial yang timpang. Menurut Marx, sistem kapitalisme menghasilkan dominasi kelas pemilik modal atas kelas pekerja, yang pada akhirnya memperdalam ketimpangan sosial dan ekonomi. Teori ini relevan untuk memahami dinamika ketimpangan dalam industri media saat ini.

Dalam konteks media digital, platform seperti podcast menawarkan peluang bagi individu untuk menghasilkan konten secara mandiri. Namun, hanya segelintir kreator yang mampu mencapai kesuksesan finansial signifikan, sementara banyak lainnya berjuang untuk mendapatkan pendapatan yang layak. Hal ini mencerminkan struktur kapitalis yang dikritik oleh Marx, di mana keuntungan terpusat pada segelintir pihak.

Pada podcast akun youtube "Deddy Corbuzier" memberikan gambaran konkret mengenai ketimpangan dalam industri media digital. Sebagai salah satu podcast paling populer di Indonesia, "Deddy Corbuzier" berhasil menarik sponsor dan pendapatan iklan yang signifikan. Namun, kesuksesan ini tidak serta merta dirasakan oleh podcaster lain, menunjukkan adanya disparitas yang mencolok dalam industri ini.

Dalam proses produksinya, berdasarkan pemberitaan dari laman tirto.id, podcast "Deddy Corbuzier" menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kontroversi terkait konten yang diangkat. Misalnya, pada Mei 2022, Deddy mengundang Ragil Mahardika dan pasangannya untuk membahas isu LGBTQ+. Konten ini memicu perdebatan di masyarakat dan menyebabkan tagar #UnsubscribePodcastCorbuzier menjadi trending. Akibatnya, Deddy menerima banyak kritik dan jumlah pengikutnya di media sosial menurun signifikan. Selain itu, dari pemberitaan pada media online suara.com, Deddy juga sering menerima somasi dan ancaman terkait topik-topik sensitif yang dibahas dalam podcastnya. Dalam sebuah wawancara, Deddy mengungkapkan bahwa ia telah menerima sekitar 80 somasi hingga tahun 2024 dan beberapa ancaman terkait konten yang dianggap kontroversial. Hal ini menunjukkan risiko hukum dan keamanan yang dihadapi oleh podcaster yang berani mengangkat isu-isu sensitif.

Dari laman berita online suara.com, tantangan lain yang dihadapi adalah tekanan dari pihak berwenang. Pada tahun 2022, Komisi I DPR RI pernah meminta Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk menurunkan salah satu konten podcast Deddy yang dinilai berpotensi mempromosikan pernikahan sesama jenis. Tekanan semacam ini dapat memengaruhi kebebasan berekspresi dan kreativitas dalam produksi konten. Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, podcast "Deddy Corbuzier" tetap berhasil mempertahankan popularitasnya. Namun, kesuksesan ini tidak lepas dari risiko dan tekanan yang signifikan, yang mungkin menjadi penghalang bagi podcaster lain untuk mencapai tingkat kesuksesan yang sama. Hal ini menyoroti ketimpangan dalam industri media digital, di mana hanya segelintir kreator yang mampu meraih kesuksesan besar, sementara yang lain menghadapi berbagai hambatan dalam upaya mereka untuk berkembang..

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami akar penyebab ketimpangan sosial-ekonomi dalam industri media digital dan implikasinya terhadap pekerja media. Dengan menganalisis fenomena ini melalui lensa teori kritis Marx, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang berkontribusi terhadap ketimpangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak sosial-ekonomi dari ketimpangan ini terhadap pekerja media, termasuk aspek kesejahteraan, stabilitas pekerjaan, dan mobilitas sosial. Pemahaman yang komprehensif mengenai isu ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh pelaku industri media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis mengenai ketimpangan dan teori kritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam upaya menciptakan ekosistem media yang lebih berkeadilan di Indonesia.

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Kritis, yang bertujuan untuk mengkaji ketimpangan sosial-ekonomi yang dialami oleh pekerja media, khususnya dalam industri podcast. Pendekatan kritis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur ekonomi media digital, yang didominasi oleh platform besar dan figur publik dengan modal besar, menciptakan ketimpangan kesempatan dan kesejahteraan bagi pekerja media independen.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pekerja media independen yang aktif dalam industri podcast, baik yang memiliki basis pendengar besar maupun kecil. Objek penelitian mencakup struktur ekonomi digital dalam industri media, model monetisasi, serta kebijakan platform Podcast Deddy Corbuzier yang mempengaruhi keberlanjutan profesi pekerja media.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu: a) Data Primer, Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pekerja media independen, kreator podcast, serta analis industri media digital untuk memahami pengalaman, tantangan, dan strategi mereka dalam menghadapi ketimpangan sosial-ekonomi di industri podcast. b) Data Sekunder, Dikumpulkan dari jurnal ilmiah, laporan industri media, artikel akademik, serta kebijakan terkait ekonomi digital dan regulasi media untuk memperkuat analisis penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen, Menelaah regulasi, kebijakan platform, serta literatur akademik yang relevan untuk memahami struktur ekonomi digital yang mempengaruhi industri podcast.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik dan interpretatif: Analisis Tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari wawancara, seperti tantangan ekonomi, pengalaman eksploitasi, serta strategi adaptasi pekerja media. Analisis Interpretatif diterapkan untuk memahami bagaimana wacana dalam media digital membentuk persepsi terhadap nilai kerja dalam industri podcast serta dampaknya terhadap ketimpangan ekonomi pekerja media.

Verifikasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelusuran data dari dokumen akademik, laporan industri, serta kebijakan platform media digital. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan

temuan yang lebih valid dan komprehensif mengenai ketimpangan sosial-ekonomi dalam industri podcast..

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Deddy Corbuzier, seorang influencer dan pembawa acara podcast dengan jutaan pengikut, telah lama menjadi salah satu tokoh terkemuka di media sosial Indonesia. Kanal YouTube *podcast*-nya (@deddycorbuzier) (Gambar 1), yang memiliki lebih dari 24 juta subscriber pada tahun 2024, telah mengumpulkan lebih dari 4,89 miliar penonton dengan lebih dari 1.300 video yang telah tayang. Selain itu, Deddy juga mengelola perusahaan media kreatif PT Dektos Digital Corbuzier, yang berfokus pada produksi konten digital.

Gambar 1. Akun Youtube *Podcast* Deddy Corbuzier



Sumber: www.youtube.com

Pada Mei 2022, berdasarkan informasi yang dihimpun pada media online Republika.com, Deddy Corbuzier terlibat dalam kontroversi setelah menghadirkan pasangan sesama jenis, Ragil Mahardika dan Frederick Vollert, sebagai bintang tamu di podcast-nya (Gambar 2). Keputusan ini menimbulkan reaksi keras dari sebagian warganet, mengingat pandangan konservatif yang mendominasi masyarakat Indonesia terkait isu LGBT. Sebagai respons terhadap kejadian tersebut, tagar #UnsubscribedYouTubeDeddyCorbuzier muncul dan mendominasi percakapan di media sosial, terutama di Twitter. Krisis ini berujung pada penurunan drastis jumlah pengikut Deddy Corbuzier. Dalam waktu singkat, jumlah subscriber YouTube-nya berkurang hampir 200.000, sementara pengikut Instagram-nya juga menyusut signifikan, meninggalkan akun dengan hanya 11 juta pengikut dari yang sebelumnya mencapai 20 juta. Fenomena ini mencerminkan betapa besar pengaruh opini publik dan nilai-nilai sosial terhadap performa media sosial seorang influencer.

Gambar 2 Kontroversi Podcast Deddy Corbuzier Terkait LGBT



Sumber: Republika.com

Menanggapi kritik publik, Deddy Corbuzier akhirnya meminta maaf melalui akun Instagram pribadinya @mastercorbuzier, dengan sebuah video podcast yang melibatkan Gus Miftah. Dalam video tersebut, Deddy menegaskan bahwa niatnya tidak pernah untuk mendukung atau mengkampanyekan isu LGBT. Ia mengungkapkan bahwa pertemuan dengan pasangan gay tersebut bukan bertujuan untuk mempromosikan gaya hidup tersebut, melainkan hanya sebagai bentuk kebebasan berpendapat dan berbicara dalam ruang publik yang terbuka. Permintaan maaf ini menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier mencoba untuk meredakan kegaduhan yang timbul, meski pada saat yang sama memperlihatkan ketimpangan dalam penerimaan sosial terhadap isu-isu kontroversial. Kasus ini tidak hanya mencerminkan fenomena ketimpangan sosial terkait pandangan terhadap LGBT, tetapi juga menggambarkan bagaimana pekerja media, khususnya influencer, menghadapi tekanan besar dari audiens yang beragam dalam menjaga citra mereka di dunia digital. Reaksi negatif terhadap konten ini memberikan gambaran tentang kekuatan media sosial dalam mempengaruhi persepsi publik dan dampaknya terhadap ekonomi kreatif pekerja media, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini mengungkap adanya ketimpangan yang signifikan dalam industri media digital, khususnya dalam ekosistem podcast, dengan studi kasus *Podcast* Deddy Corbuzier sebagai salah satu contoh mencolok di Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan pemberitaan konten, ditemukan bahwa kesuksesan podcast ini didorong oleh faktor personal branding yang kuat, jejaring sosial yang luas, serta kapitalisasi platform digital yang memberikan keuntungan besar bagi individu tertentu dibandingkan pekerja media lainnya. Ketimpangan ini mencerminkan disparitas ekonomi yang semakin melebar, di mana hanya segelintir kreator yang mampu mendominasi pasar, sementara pekerja media konvensional menghadapi tantangan ekonomi akibat disrupsi digital.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari media online liputan6.com, Penelitian ini menemukan bahwa Perkiraan pendapatan Deddy Corbuzier dari YouTube sekitar 30,7 ribu hingga 490,7 ribu USD per bulan, atau Rp 478 juta hingga Rp 764 juta. Penghasilan ini terutama berasal dari iklan dan sponsor. Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat ketimpangan dalam sektor pekerjaan media, baik dari sisi penghasilan, kesempatan akses,

maupun kontrol terhadap produksi konten. Para pekerja media yang terlibat dalam produksi Podcast Deddy Corbuzier, termasuk pengelola, editor, dan kreator konten, menghadapi perbedaan besar dalam hal pendapatan, akses ke peluang profesional, dan pengaruh dalam menentukan arah konten. Sementara sebagian pekerja media menikmati gaji yang menggiurkan melalui popularitas saluran ini, sejumlah lainnya, seperti penulis skrip dan staf pendukung, sering kali mendapatkan kompensasi yang jauh lebih rendah dan sedikit pengakuan.

Implikasi Sosial-Ekonomi Penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi sosial-ekonomi dari ketimpangan tersebut. Ketergantungan pekerja media pada popularitas individu tertentu, seperti Deddy Corbuzier, menciptakan ketidakpastian ekonomi yang tinggi bagi mereka yang tidak memiliki posisi atau pengaruh langsung terhadap keberhasilan konten. Hal ini berdampak pada adanya peluang kesenjangan sosial-ekonomi antara pekerja media yang berada di garis depan (misalnya, host utama) dan yang berada di belakang layar (seperti asisten produksi atau teknisi). Disamping itu, pekerja media yang terlibat di industri ini sering kali harus berhadapan dengan kondisi kerja yang tidak teratur dan sering kali kurangnya jaminan sosial, seperti asuransi kesehatan dan pensiun.

Peran platform digital dalam meningkatkan ketimpangan platform seperti YouTube, yang memberikan kebebasan berkreasi namun juga mengandalkan algoritma untuk menentukan visibilitas, memperburuk ketimpangan yang ada. Keberhasilan besar yang dicapai oleh konten populer seringkali tidak diimbangi dengan distribusi keuntungan yang adil kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi konten. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan dalam ekosistem media digital antara mereka yang berhasil menjangkau audiens besar dan mereka yang hanya memiliki sedikit perhatian atau peluang. Penelitian ini juga mengeksplorasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi ketimpangan yang ada. Penyusunan kebijakan industri yang melibatkan distribusi pendapatan yang lebih adil dan pemberian jaminan sosial kepada pekerja media menjadi salah satu solusi yang diusulkan. Selain itu, pengaturan yang lebih baik terkait hak cipta, penghargaan terhadap kontribusi kreatif tim produksi, serta peningkatan kesadaran tentang kondisi kerja yang lebih layak bagi pekerja media di platform digital menjadi bagian dari rekomendasi penting.

Dalam analisis terhadap model bisnis yang diterapkan, penelitian ini menemukan bahwa Podcast Deddy Corbuzier beroperasi dengan model monetisasi berbasis sponsorship, iklan, dan eksklusivitas platform, seperti kerja sama dengan YouTube dan Spotify. Strategi ini menjadikan pembawa acara memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan jurnalis atau pekerja media konvensional yang bergantung pada sistem gaji tetap. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketimpangan penghasilan antara kreator independen yang sukses dengan pekerja media yang bekerja di bawah struktur perusahaan media.

Dari sisi implikasi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini menciptakan eksklusivitas akses terhadap ruang publik digital. Narasumber yang diundang dalam podcast memiliki kecenderungan berasal dari kalangan elite, baik itu pejabat, selebritas, atau tokoh yang sudah memiliki daya tarik publik tinggi. Akibatnya, suara kelompok marginal atau individu dengan latar belakang yang kurang populer cenderung tidak mendapatkan panggung yang sama. Hal ini berkontribusi pada bias representasi dalam media digital yang semakin memperkuat dominasi wacana kelompok tertentu di ruang publik. Selain itu, analisis terhadap ketimpangan ketenagakerjaan dalam industri podcast menunjukkan bahwa pekerja media tradisional, seperti jurnalis dan reporter, mengalami tekanan ekonomi akibat pergeseran preferensi audiens ke media berbasis individu atau influencer. Perusahaan media mengalami penurunan pendapatan dari iklan dan beralih ke model digital yang belum sepenuhnya stabil.

Dampaknya, banyak pekerja media mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau mengalami beban kerja yang lebih tinggi dengan kompensasi yang tidak sebanding.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa podcast sebagai media alternatif justru membuka peluang ekonomi baru bagi individu yang memiliki kemampuan membangun personal branding dan mengelola konten secara mandiri. Kreator konten yang memahami algoritma platform dan strategi pemasaran digital dapat mengungguli perusahaan media konvensional dalam menarik audiens dan pendapatan. Namun, tidak semua kreator memiliki akses ke sumber daya yang sama, sehingga kesenjangan ini tetap menjadi tantangan bagi ekosistem industri media digital.

Dari segi regulasi, penelitian ini menemukan bahwa belum ada kebijakan yang secara khusus mengatur tentang ketimpangan ekonomi dalam industri *podcast* dan media digital. Meskipun ada regulasi terkait penyiaran dan media, kebijakan tersebut lebih banyak difokuskan pada aspek legalitas konten, bukan pada perlindungan terhadap pekerja media yang terdampak oleh perubahan lanskap digital. Kurangnya regulasi ini membuat persaingan antara media konvensional dan kreator independen semakin timpang, di mana platform digital memberikan keuntungan besar bagi individu yang mampu memanfaatkan ekosistem digital, sementara pekerja media tradisional semakin terpinggirkan.

Dari sisi dampak jangka panjang, penelitian ini mengindikasikan bahwa jika tren ketimpangan ini terus berlanjut, maka akan terjadi perubahan mendasar dalam struktur media di Indonesia. Peran media sebagai pilar demokrasi yang seharusnya menyediakan informasi yang berimbang dan objektif dapat tergeser oleh dominasi individu atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik. Akibatnya, independensi media menjadi semakin terancam, karena informasi yang tersebar lebih banyak ditentukan oleh popularitas dan algoritma platform digital daripada prinsip jurnalisme profesional.

Penelitian ini menegaskan bahwa industri media digital, khususnya dalam ekosistem podcast, menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan antara pekerja media tradisional dan kreator independen. Implikasi sosial dari fenomena ini tidak hanya berdampak pada struktur ketenagakerjaan dalam industri media, tetapi juga pada akses informasi dan keseimbangan wacana di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya regulasi yang lebih komprehensif serta pendekatan yang lebih inklusif dalam distribusi keuntungan ekonomi agar industri media digital dapat berkembang dengan lebih adil dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa disrupsi digital dalam industri media telah menciptakan ketimpangan ekonomi yang signifikan antara media konvensional dan kreator independen. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) mengenai perubahan model bisnis media massa akibat berkembangnya platform digital menemukan bahwa media konvensional mengalami penurunan pendapatan akibat migrasi iklan ke platform digital seperti YouTube dan Instagram. Studi ini menguatkan temuan dalam penelitian Podcast Deddy Corbuzier, di mana kreator independen mampu menarik pendapatan iklan secara langsung tanpa melalui media tradisional, sehingga menciptakan ketimpangan ekonomi bagi pekerja media konvensional.

Penelitian lain oleh Nurhayati (2022) mengenai dampak ekonomi influencer di media sosial terhadap industri periklanan juga menunjukkan relevansi dengan fenomena podcast. Studi ini mengungkapkan bahwa influencer dan podcaster memiliki daya tarik tinggi bagi brand dan pengiklan karena engagement yang lebih besar dibandingkan dengan media konvensional. Dengan demikian, pengiklan lebih memilih berinvestasi pada individu yang memiliki basis audiens loyal dibandingkan pada media berita yang memiliki struktur bisnis lebih kompleks.

Ini menambah ketimpangan pendapatan antara kreator independen dan pekerja media profesional.

Studi oleh Ramadhan dan Kusuma (2023) mengenai keberlanjutan media digital di Indonesia menyoroti bahwa model monetisasi berbasis algoritma telah mengubah cara informasi dikonsumsi oleh publik. Studi ini menemukan bahwa platform seperti YouTube dan Spotify lebih mengedepankan konten yang bersifat viral dibandingkan dengan jurnalisme investigatif atau konten informatif yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian Podcast Deddy Corbuzier, temuan ini relevan karena menunjukkan bagaimana algoritma platform digital menentukan eksposur dan keberlanjutan finansial seorang kreator, sementara media konvensional tidak memiliki fleksibilitas yang sama dalam memanfaatkan algoritma tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2021) mengenai representasi sosial dalam media digital mengungkapkan bahwa media berbasis individu cenderung memiliki bias dalam pemilihan narasumber dan topik yang dibahas. Hal ini selaras dengan temuan dalam studi tentang Podcast Deddy Corbuzier, yang menunjukkan bahwa akses terhadap ruang publik digital lebih banyak diberikan kepada tokoh-tokoh elite, sementara kelompok marginal kurang mendapatkan representasi yang setara. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya pola komunikasi yang tidak inklusif dalam media digital di Indonesia.

Dalam aspek ketenagakerjaan, penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Hidayat (2022) mengenai dampak digitalisasi terhadap tenaga kerja media menemukan bahwa jurnalis dan pekerja media mengalami ketidakpastian kerja yang semakin tinggi akibat perkembangan media digital. Banyak perusahaan media yang mengalami restrukturisasi dengan mengurangi tenaga kerja tetap dan menggantikannya dengan model kerja lepas atau outsourcing. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Podcast Deddy Corbuzier yang menunjukkan bahwa individu yang mampu beradaptasi dengan ekosistem digital dapat memperoleh keuntungan finansial lebih besar dibandingkan pekerja media konvensional yang kehilangan stabilitas kerja.

Studi oleh Rahayu dan Putri (2023) yang membahas strategi adaptasi media konvensional di era digital juga memberikan informasi penting terkait ketimpangan yang terjadi. Mereka menemukan bahwa beberapa media berita di Indonesia mulai beralih ke format digital dengan menghadirkan podcast sebagai bagian dari strategi adaptasi. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah sulitnya membangun personal branding yang kuat seperti yang dilakukan oleh podcaster independen terkenal. Ini menunjukkan bahwa meskipun media konvensional mencoba beradaptasi, mereka tetap menghadapi persaingan yang tidak seimbang dengan individu yang memiliki fleksibilitas dan kebebasan dalam membangun audiens.

Dalam aspek regulasi, penelitian oleh Setiawan (2022) tentang kebijakan media digital di Indonesia mengungkapkan bahwa belum ada regulasi yang secara spesifik mengatur ekosistem podcast dan dampaknya terhadap pekerja media. Studi ini mengidentifikasi bahwa regulasi di Indonesia masih berfokus pada aspek legalitas konten, sementara aspek perlindungan tenaga kerja media dan distribusi ekonomi dalam industri digital belum menjadi prioritas. Kesimpulan ini memperkuat temuan dalam penelitian Podcast Deddy Corbuzier yang menunjukkan adanya celah regulasi yang memungkinkan kesenjangan ekonomi dalam industri media digital semakin melebar.

Sebagai implikasi lebih lanjut, penelitian oleh Hakim (2023) tentang peran digitalisasi dalam perubahan ekosistem media di Indonesia menunjukkan bahwa jika ketimpangan ini terus berlanjut, maka akan terjadi pergeseran paradigma dalam konsumsi informasi di masyarakat. Publik akan semakin bergantung pada individu atau influencer dalam memperoleh informasi,

sementara media konvensional yang memiliki standar jurnalistik akan semakin kehilangan pengaruh. Hal ini berisiko terhadap objektivitas dan keberagaman informasi yang tersedia di ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung urgensi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dalam industri media digital guna menciptakan keseimbangan dalam akses dan distribusi ekonomi bagi seluruh pelaku industri media.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ketimpangan sosial-ekonomi dalam industri media digital, khususnya dalam ekosistem podcast yang dipimpin oleh Deddy Corbuzier, menciptakan disparitas besar antara kreator konten independen dan pekerja media konvensional. Dominasi kreator besar seperti Deddy Corbuzier atas platform digital, terutama YouTube, telah mengakibatkan ketidaksetaraan pendapatan, kesempatan profesional, dan kontrol atas produksi konten. Implikasi sosial-ekonominya sangat signifikan, dengan pekerja media yang terlibat dalam produksi konten mengalami ketidakpastian ekonomi, ketimpangan kompensasi, dan kurangnya pengakuan atas kontribusi mereka. Fenomena ini memperburuk ketimpangan akses terhadap ruang publik digital, di mana suara kelompok elit lebih mendominasi dibandingkan dengan kelompok marginal.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, diperlukan regulasi yang lebih komprehensif dalam mengatur distribusi pendapatan yang adil serta perlindungan sosial bagi pekerja media, termasuk jaminan sosial seperti asuransi kesehatan dan pensiun. Pemerintah dan industri media harus memperhatikan pentingnya pengaturan hak cipta yang lebih adil dan memastikan penghargaan terhadap kontribusi kreatif dalam produksi konten digital. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari ketimpangan ini terhadap keberagaman wacana di ruang publik, serta bagaimana kebijakan yang lebih inklusif dapat mendukung perkembangan industri media digital yang lebih adil dan berkelanjutan.

Referensi

- Amin, Z. (2020). *Transformasi digital dalam media massa: Dari televisi ke platform berbasis internet*. Jurnal Media dan Perubahan Sosial, 15(4), 233-245.
- Fadilah, S., & Wijayanti, L. (2022). *Peran media sosial dalam menciptakan ketimpangan ekonomi: Studi kasus influencer dan podcaster*. Jurnal Sosial dan Teknologi, 18(3), 78-90.
- Fuchs, C. (2017). *Social Media, Digital Labor, and Alienation: The Political Economy of the Digital Age*. Journal of Digital Culture & Society, 3(2), 102-118.
- Fuchs, Christian, and Vincent Mosco, eds. 2016. *Marx and the Political Economy of the Media*. Edited by David Fassin. Studies in Critical Social Sciences, Vol. 79. Leiden: Brill. [Paperback edition: 2017, Chicago, IL: Haymarket Books].
- Hakim, F. (2023). *Digitalisasi dan pergeseran paradigma konsumsi media: Implikasi terhadap ruang publik di Indonesia*. Jurnal Sosiologi dan Media, 25(3), 112-125.
- Kurniawan, W. (2021). *Pengaruh media sosial terhadap model bisnis periklanan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Digital, 9(2), 77-90.
- Lestari, D. (2022). *Podcast sebagai model bisnis baru di Indonesia: Potensi dan tantangan bagi pekerja media*. Jurnal Media dan Ekonomi Kreatif, 11(3), 90-104.
- Mahendra, P. (2023). *Perubahan paradigma media di Indonesia: Implikasi terhadap ekonomi pekerja media dan industri*. Jurnal Industri Media, 20(1), 88-101.
- Murdock, G., & Golding, P. (2005). *The Political Economy of the Media*. Sage Publications.
- Nurhayati, R. (2022). *Dampak ekonomi influencer media sosial terhadap industri periklanan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 19(2), 120-134.

- Pratama, A. (2021). *Perubahan model bisnis media massa dalam era digital: Implikasi terhadap industri periklanan*. Jurnal Komunikasi Digital, 14(3), 45-58.
- Purnama, H. (2021). *Analisis ketimpangan media tradisional dan digital: Perspektif ekonomi media di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Media, 17(2), 130-145.
- Rahayu, D., & Putri, P. (2023). *Strategi adaptasi media konvensional di era digital: Peran podcast dalam perubahan industri media Indonesia*. Jurnal Strategi Media, 17(1), 56-71.
- Ramadhan, T., & Kusuma, M. (2023). *Keberlanjutan media digital di Indonesia: Analisis terhadap pergeseran konsumsi media*. Jurnal Media dan Komunikasi, 28(1), 75-90.
- Santoso, R., & Pramudito, D. (2020). *Struktur dan dinamika industri media digital di Indonesia: Implikasi terhadap profesi jurnalis*. Jurnal Komunikasi Massa, 16(1), 44-58.
- Saputra, T., & Nugroho, D. (2021). *Kesenjangan representasi media dalam ruang digital: Menganalisis suara minoritas di platform media sosial*. Jurnal Sosiologi Digital, 23(2), 65-79.
- Sari, E. (2020). *Ketimpangan sosial-ekonomi akibat disrupsi digital: Perspektif dalam industri media*. Jurnal Sosial dan Ekonomi, 19(1), 45-58.
- Setiawan, E. (2022). *Kebijakan media digital di Indonesia: Perspektif hukum dan regulasi terhadap industri podcast*. Jurnal Hukum dan Media Digital, 13(2), 32-49.
- Susanto, R., & Hidayat, A. (2022). *Dampak digitalisasi terhadap ketenagakerjaan media di Indonesia: Analisis ketimpangan sektor pekerjaan*. Jurnal Tenaga Kerja dan Digitalisasi, 11(2), 89-104.
- Wahyuni, S. (2021). *Representasi sosial dalam media digital: Analisis konten media sosial di Indonesia*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 22(4), 34-47.
- Wasko, Janet, Murdock, Graham, & Sousa, Helena. (2011). *The Handbook of Political Economy of Communications* (pp. 381-399). Wiley-Blackwell.
- Wijaya, E. (2023). *Ekonomi kreatif dalam media digital: Pengaruh podcast terhadap pendapatan kreator di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 14(4), 121-136.
- Wulandari, A. (2020). *Persaingan media sosial dan media konvensional di Indonesia: Analisis ketimpangan akses informasi*. Jurnal Komunikasi Massa, 12(2), 56-69.
- Yuliana, I. (2022). *Peran podcast dalam disrupsi industri media di Indonesia: Studi kasus konten politik*. Jurnal Komunikasi Politik, 21(3), 101-115.